

EPISTIMOLOGI PENDIDIKAN PRESPEKTIF SEKULER DAN ISLAM : KAJIAN PERBANDINGAN

Riska Sawitri¹, Kadar Yusuf², M. Firdaus³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹rizkasawitry@gmail.com, ²kadarmyusuf@gmail.com, ³p.firdaus890@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparative epistemology of education from a secular and Islamic perspective, as well as its implications for the goals and orientation of education. This study uses a qualitative approach with library research methods through analysis of various relevant scientific literature. The results of the study indicate that secular educational epistemology rests on rationalism and empiricism as the primary sources of knowledge, with truth criteria based on scientific verification and academic consensus, and tends to separate the metaphysical dimension from the educational process. Meanwhile, Islamic educational epistemology is integralistic, making revelation, reason, senses, and intuition complementary sources of knowledge within the framework of monotheism. Secular education is oriented towards the formation of rational and materially productive individuals, while Islamic education aims to form a perfect human being who integrates intellectual, moral, and spiritual intelligence. This comparison shows that fundamental differences lie in the philosophical foundations and worldviews of each paradigm. Therefore, efforts are needed to integrate knowledge within the framework of Islamic epistemology so that education can respond to the challenges of modernity without losing its transcendental dimension.

Keywords: Epistemology of education, secularism, Islamic education, integration of knowledge, worldview

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan epistemologi pendidikan dalam perspektif sekuler dan Islam, serta implikasinya terhadap tujuan dan orientasi pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan sekuler bertumpu pada rasionalisme dan empirisme sebagai sumber utama pengetahuan, dengan kriteria kebenaran berbasis verifikasi ilmiah dan konsensus akademik, serta cenderung memisahkan dimensi metafisik dari proses pendidikan. Sementara itu, epistemologi pendidikan Islam bersifat integralistik dengan menjadikan wahyu, akal, indera, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam kerangka tauhid. Pendidikan sekuler berorientasi pada pembentukan individu rasional dan produktif secara material, sedangkan pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kâmil yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual. Perbandingan ini menunjukkan bahwa perbedaan mendasar terletak pada landasan filosofis dan worldview masing-masing paradigma. Oleh karena itu, diperlukan upaya integrasi ilmu dalam kerangka epistemologi Islam agar pendidikan mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan dimensi transendentalnya

Kata Kunci: Epistemologi pendidikan, sekularisme, pendidikan Islam, integrasi ilmu, worldview

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan manifestasi dari bangunan epistemologi yang dianut oleh suatu masyarakat. Di era kontemporer, arah kebijakan dan praktik pendidikan global sering kali menjadi medan dialektika antara dua kutub pemikiran yang berbeda secara fundamental: paradigma Barat sekuler dan tradisi Islam. Perbedaan ini bukan sekadar masalah teknis instruksional, melainkan berakar pada perbedaan *worldview* (pandangan alam) mengenai sumber, hakikat, dan tujuan ilmu pengetahuan. Dalam tradisi Barat sekuler, ilmu pengetahuan dibangun di atas fondasi rasionalisme dan empirisme yang ketat. Paradigma ini cenderung memisahkan realitas fisik dari metafisika, sehingga kebenaran hanya diakui jika dapat dibuktikan secara indrawi atau logika matematis (Haidar, 2021). Sebaliknya, tradisi Islam memandang ilmu sebagai kesatuan yang integral (*integralistik*). Ilmu tidak hanya bersumber dari rasio dan empiris, tetapi menempatkan wahyu

sebagai sumber kebenaran tertinggi yang membimbing akal (Al-Attas, dalam Daulay dkk., 2022). Perbedaan ini berimplikasi pada tujuan pendidikan; jika Barat berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material dan kemajuan peradaban fisik, maka Islam berorientasi pada pembentukan *insan kamil* yang menyatukan kecerdasan intelektual dengan kesalehan spiritual (Hamzah, 2020). Dominasi epistemologi sekuler dalam sistem pendidikan global saat ini merupakan konsekuensi logis dari hegemoni peradaban Barat pasca-Revolusi Industri. Pendidikan modern cenderung memosisikan agama sebagai wilayah privat yang terpisah dari sains, yang sering disebut sebagai dikotomi pendidikan (Muslih, 2021). Dominasi ini mengakibatkan ilmu pengetahuan dianggap bersifat bebas nilai (*value-free*). Akibatnya, institusi pendidikan saat ini lebih banyak mencetak tenaga kerja yang terampil secara teknokratis namun mengalami disorientasi moral dan spiritual, karena hilangnya dimensi transendental dalam kurikulum yang diajarkan

(Suharto & Azra, 2023). Mengingat kuatnya pengaruh sekularisme tersebut, kajian komparatif terhadap epistemologi pendidikan menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Kajian ini penting untuk membedah akar krisis moral yang melanda masyarakat modern akibat pemisahan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan (Abdullah, 2020). Selain itu, studi komparatif berfungsi sebagai landasan teoretis bagi upaya integrasi ilmu, sehingga pendidikan Islam tidak hanya terjebak pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Muliadi, 2022). Dengan memahami letak perbedaan dan kelemahan masing-masing paradigma, para pendidik dapat merumuskan model pendidikan yang lebih komprehensif yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa harus mengorbankan identitas keimanan.

B. Metode Penelitian

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif; library research (studi kepustakaan). Proses penelitian ini dilakukan melalui eksplorasi dan tinjauan

pada berbagai karya ilmiah yang terdokumentasi dalam bentuk seperti; buku, jurnal, makalah dan artikel ilmiah lainnya yang membahas tema penelitian yang relevan (Yulanda, 2019). Selanjutnya metode dalam penelitian ini bersifat analisis deskriptif (Ihsani, 2021), di mana pendekatan analisis deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan, mengorganisir, memproses, menganalisis, menyusun pola, menarik kesimpulan dan menyajikan data relevan yang dibutuhkan. Adapun sumber data dalam penelitian diambil dari sumber primer dan sumber sekunder. Data-data primer merujuk pada informasi yang didapatkan peneliti secara langsung dari sumber pertamanya. Dalam konteks ini, data primer mencakup literatur ilmiah yang mengkaji terkait epistemologi pendidikan sekuler dan Islam. Sementara itu, sumber penunjang dari data sekunder mencakup berbagai literasi ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian dan memberikan dukungan tambahan untuk melengkapi melengkapi penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Konsep Epistemologi

Secara *Etimologis*, *epistemologi* berasal dari bahasa Yunani *epistēmē* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu atau teori). Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta kriteria kebenarannya (Audi, 2011).

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang sangat penting dalam memahami hakikat ilmu pengetahuan. Kata "epistemologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "episteme" yang berarti pengetahuan dan "logos" yang berarti ilmu atau studi (Pratiwi et al., 2024). Dengan demikian, epistemologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan itu sendiri. Dalam konteks filsafat ilmu, epistemologi memiliki peran sentral karena berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang pengetahuan manusia. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Apa itu pengetahuan?", "Bagaimana manusia memperoleh

pengetahuan?", "Sejauh mana pengetahuan manusia dapat dipercaya?", dan "Apa yang membedakan pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan biasa?" merupakan fokus utama kajian epistemology (Dela Citra Sabrina & Kusuma, 2025). Epistemologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas tentang hakikat pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, dan batas-batas pengetahuan manusia (Susanto, 2021). Dalam pengertian yang lebih sederhana, epistemologi adalah ilmu yang mempelajari tentang "bagaimana kita mengetahui apa yang kita ketahui" (Wiranata, 2024). Menurut para ahli filsafat, epistemologi memiliki beberapa definisi yang saling melengkapi. Pertama, epistemologi dipahami sebagai teori pengetahuan yang mengkaji tentang asal-usul, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Kedua, epistemologi juga dipandang sebagai kritik terhadap pengetahuan yang berusaha menentukan nilai, batas, dan keabsahan pengetahuan manusia

(Susanto, 2021). Dalam konteks keilmuan, epistemologi berperan sebagai fondasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan (Ulfa et al., 2024). Setiap disiplin ilmu memiliki epistemologi tersendiri yang menentukan bagaimana ilmu tersebut memperoleh, mengorganisir, dan memvalidasi pengetahuannya. Misalnya, epistemologi ilmu-ilmu alam berbeda dengan epistemologi ilmu-ilmu sosial, meskipun keduanya sama-sama berusaha mencari kebenaran (Nasrullah, 2022) dan Juga dalam Pendidikan Epistemologi menjadi fondasi utama dalam menentukan bagaimana suatu disiplin ilmu dibangun dan divalidasi (Suriasumantri, 2009). Epistemologi menjawab pertanyaan mendasar: apa itu pengetahuan, dari mana pengetahuan diperoleh, dan bagaimana kebenaran dapat dibuktikan. Dalam sejarah filsafat Barat, terdapat beberapa aliran utama, yaitu rasionalisme yang menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan (Descartes, 1998), empirisme yang menekankan pengalaman

inderawi (Locke, 1975; Hume, 2007), serta kritisisme yang berupaya mensintesis keduanya (Kant, 1998). konteks pendidikan, epistemologi menentukan arah kurikulum, metode pembelajaran, dan tujuan pendidikan. Cara suatu sistem pendidikan memahami sumber dan validitas ilmu akan memengaruhi orientasi pembentukan peserta didik.

Epistemologi mempelajari dari mana saja manusia bisa mendapatkan pengetahuan yang dianggap dapat dipercaya (Sahbana, 2022). Dalam kajian ini, epistemologi tidak hanya membahas isi pengetahuan, tetapi juga asal-usul pengetahuan itu sendiri, seperti dari mana datangnya, bagaimana cara kita memperolehnya, dan sejauh mana kita bisa mempercayai sumber tersebut. Secara umum, ada beberapa sumber pengetahuan yang diakui dalam tradisi epistemologi, yaitu Empiris, rasionalisme, intuisi, wahyu dan tradisi (Karimaliana et al., 2023).

b. Epistemologi Pendidikan

Perespektif Sekuler

Epistemologi sekuler modern berkembang dari tradisi Pencerahan (Enlightenment) yang menempatkan rasio manusia sebagai otoritas utama dalam menentukan kebenaran. Paradigma ini dipengaruhi oleh rasionalisme dan empirisme yang kemudian berkembang menjadi positivisme, yang menegaskan bahwa pengetahuan yang sah adalah yang dapat diverifikasi secara empiris dan rasional (Knight, 2006). Dalam perspektif sekuler, sumber pengetahuan bertumpu pada rasio dan pengalaman empiris. Metode ilmiah menjadi instrumen utama dalam memperoleh kebenaran melalui observasi, eksperimen, dan verifikasi logis. Kebenaran diukur berdasarkan koherensi logis, konsistensi metodologis, dan konsensus ilmiah (Habermas, 1971). Konsep ateisme juga muncul dari epistemologi Barat yang sekuler, ultra-modern, oleh karena itu pengertian atau isme adalah fenomena yang tersebar luas di berbagai bidang seperti teologi Yahudi-Kristen, filsafat, sains, ekonomi, politik, sosiologi, dll. Sedang mengalami pergeseran

paradigma. Dalam perkembangan selanjutnya, metode ilmiah segera melahirkan aliran epistemologi, yaitu bagaimana manusia memperoleh pengetahuan sehingga pengetahuan itu benar dan valid. Kedua golongan menegaskan bahwa dasar pengetahuan manusia ialah realisme, pengetahuan atau kebenaran sesungguhnya bersumber dari kenyataan yang ada, dan idealisme kebenaran terbaik bersemayam dalam jiwa manusia (Wahyudinnur & Mesiono, 2014). Ada tiga teori kebenaran dalam epistemologi Barat, yaitu 1) Teori kebenaran koheren yang menyatakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar jika pernyataan itu konsisten atau sesuai dengan kebenaran sebelumnya 2) Teori korespondensi, beranggapan sebuah pernyataan harus benar dan informasi yang terkandung dalam pernyataan itu sesuai atau berkaitan dengan subjek pernyataan atau kenyataan, dan 3) Teori kebenaran pragmatis, beranggapan bahwa pernyataan itu benar jika pernyataan itu

memiliki aplikasi dalam kehidupan manusia (Pohan, 2019).

Objek material epistemologi adalah pengetahuan, objek formal epistemologi adalah hakikat pengetahuan. Epistemologi adalah bagaimana menemukan pengetahuan dan apa adanya, sehingga diperlukan logika, analogi dengan silogisme, premis primer dan premis sekunder. yang menentukan hasil atau keputusan dan empirisme, yaitu bahwa kebenaran terletak pada pengalaman empiris (Pohan, 2019).

Khatib Albab juga menjelaskan bahwa cara memperoleh ilmu dalam kaitannya dengan tradisi intelektual Islam dapat berupa: 1) dikte atau imla' 2) mendengarkan atau mustami 3) membaca atau qiroah) tindakan 5) percakapan 6) Pengulangan atau Muzakarah Watikrar 7) Tanya Jawab/Diskusi, Munazar 8) Kajian atau Al-Rihlasi Ilmiah, 9) Penyalinan atau Pengenalan, 10) Memberi Informasi atau Memberi Informasi, 11) Membuat Wasiat, 12) Mengirim Pesan atau Munawalah, 13) Persentase Penghasilan atau

Wijadah, 14) Pengakuan atau ijazah (Salamuddin, 2020). Implikasinya dalam pendidikan, ilmu diposisikan sebagai netral nilai (value-neutral). Agama dipisahkan dari sains, sehingga terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Orientasi pendidikan cenderung diarahkan pada pembentukan individu rasional, otonom, dan produktif dalam sistem sosial modern (Dewey, 1916).

c. Epistemologi Pendidikan Perespektif Al-Qur'an

Berbeda dengan perspektif sekuler, epistemologi dalam perspektif Al-Qur'an bersifat teosentris dan integralistik. Wahyu diposisikan sebagai sumber kebenaran tertinggi, sementara akal dan pengalaman empiris berfungsi sebagai instrumen untuk memahami tanda-tanda (ayat) Allah, baik yang bersifat qauliyah maupun kauniyah (Al-Attas, 1995). Al-Qur'an menegaskan pentingnya aktivitas membaca dan berpikir sebagaimana dalam QS. Al-'Alaq [96]:1–5, yang menunjukkan bahwa ilmu berasal dari Allah dan diberikan kepada manusia melalui

proses pembelajaran. QS. Al-Baqarah [2]:31 menunjukkan bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam, yang menjadi simbol potensi epistemik manusia. Sementara QS. Ali Imran [3]:190–191 menekankan pentingnya refleksi rasional terhadap fenomena alam. Dalam epistemologi Islam, sumber pengetahuan meliputi wahyu, akal, indera, dan intuisi (qalb). Ketiganya tidak dipertentangkan, melainkan saling melengkapi dalam kerangka tauhid (Bakar, 1998). Dengan demikian, ilmu tidak bersifat bebas nilai, tetapi terikat pada nilai-nilai ketuhanan dan moral. Tujuan akhir ilmu dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar penguasaan informasi, tetapi pengenalan terhadap Allah (ma'rifatullah) dan penguatan fungsi manusia sebagai hamba ('abd) dan khalifah di bumi (Azra, 1999).

d. Persamaan Dan Perbedaan

Secara epistemologis, terdapat beberapa persamaan antara kedua perspektif. Keduanya sama-sama mengakui peran akal dan

observasi dalam memperoleh pengetahuan. Keduanya juga menggunakan metode sistematis dalam membangun ilmu. Namun, perbedaan mendasar terletak pada landasan filosofisnya. Perspektif sekuler bertumpu pada humanisme rasional, sedangkan perspektif Al-Qur'an berlandaskan tauhid. Dalam sekularisme, wahyu tidak diakui sebagai sumber epistemik, sementara dalam Islam wahyu menjadi fondasi normatif seluruh pengetahuan. Perbedaan ini berdampak pada orientasi pendidikan. Pendidikan sekuler berorientasi pada keberhasilan duniawi dan kemajuan material, sedangkan pendidikan berbasis Al-Qur'an berorientasi pada keseimbangan dunia dan akhirat.

e. Sebab Terjadinya Perbedaan

Perbedaan epistemologis ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh faktor historis dan filosofis. Dalam sejarah Barat, konflik antara gereja dan sains pada abad pertengahan melahirkan gerakan sekularisasi yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan (Husaini, 2013).

Akibatnya, wahyu tidak lagi dijadikan sumber otoritatif dalam epistemologi modern. Sebaliknya, dalam tradisi Islam, tidak terjadi dikotomi antara agama dan sains. Sejak masa klasik, ilmuwan Muslim mengintegrasikan wahyu dan rasio dalam membangun peradaban ilmu (Abdullah, 2020). Oleh karena itu, epistemologi Islam tetap mempertahankan kesatuan antara dimensi rasional, empiris, dan spiritual. Dengan demikian, akar perbedaan terletak pada perbedaan worldview: sekularisme berangkat dari antroposentrisme, sedangkan Islam berlandaskan teosentrisme.

D. Kesimpulan

Epistemologi pendidikan sekuler dan Islam memiliki perbedaan mendasar pada aspek ontologis, epistemologis, aksiologis, dan tujuan pendidikan. Pendidikan sekuler berlandaskan rasionalisme dan empirisme dengan orientasi pada realitas material serta cenderung bersifat netral nilai. Sementara itu, pendidikan Islam berlandaskan tauhid yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu

kesatuan yang utuh. Perbedaan tersebut berimplikasi pada tujuan pendidikan. Pendidikan sekuler menitikberatkan pada pembentukan individu otonom, rasional, dan produktif dalam sistem sosial modern, sedangkan pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia serta mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Meskipun demikian, dialog dan sintesis antara kedua perspektif tetap memungkinkan. Pendidikan Islam dapat mengadopsi pendekatan metodologis ilmiah dari tradisi sekuler tanpa harus menerima paradigma sekularismenya. Dengan integrasi ilmu dalam kerangka tauhid, sistem pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan sains modern tanpa kehilangan identitas spiritual dan moralnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi Islam di era kontemporer*. IB Pustaka.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International

- Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). *Islamic Education Studies*, 9(2), 145–160.
- Aswin Nasution, A., et al. (2023). Islamic epistemology. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 12, 1–10.
- Audi, R. (2011). *Epistemology: A contemporary introduction to the theory of knowledge* (3rd ed.). Routledge.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bakar, O. (1998). *Classification of knowledge in Islam: A study in Islamic philosophies of science*. Islamic Texts Society.
- Bakhtiar, A. (2013). *Filsafat ilmu*. Rajawali Pers.
- Chasanah, U. (2017). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan. *Tasyri'*, 24(1), 45–60.
- Daulay, H. P., et al. (2022). *Filsafat pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Descartes, R. (1998). *Meditations on first philosophy* (D. A. Cress, Trans.). Hackett Publishing. (Original work published 1641)
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Macmillan.
- Fikri, A. (2023). *Pengantar filsafat ilmu* (1st ed.). Haura Utama.
- Habermas, J. (1971). *Knowledge and human interests*. Beacon Press.
- Haidar, G. (2021). The comparison of secular and Islamic epistemology in modern education. *Journal of*
- Hamengkubuwono. (2016). *Ilmu pendidikan dan teori-teori pendidikan*. LP2 STAIN Curup.
- Hikmah. (2021). Epistemologi ilmu dalam perspektif Islam. *Akademika*, 15(2), 120–135.
- Hume, D. (2007). *An enquiry concerning human understanding*. Oxford University Press. (Original work published 1748)
- Husaini, A. (2013). *Filsafat ilmu perspektif Barat dan Islam*. Gema Insani.
- Ihsani, M. I. (2021). Konsep peserta didik dalam pendidikan agama Islam: Pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2100–2108.
- Kant, I. (1998). *Critique of pure reason* (P. Guyer & A. W. Wood, Trans.). Cambridge University Press. (Original work published 1781)
- Karimaliana, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Pemikiran rasionalisme: Tinjauan epistemologi terhadap dasar-dasar ilmu pendidikan dan pengetahuan manusia. *Journal of Education Research*, 4(4), 2486–2496. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.768>
- Knight, G. R. (2006). *Philosophy and education: An introduction in Christian perspective* (4th ed.). Andrews University Press.
- Locke, J. (1975). *An essay concerning human understanding*. Oxford University Press. (Original work published 1690)

- Muliadi, E. (2022). Integrasi ilmu dalam perspektif epistemologi Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 11(1), 45–58.
- Muslih, M. (2021). *Filsafat ilmu: Dari isu epistemologis hingga dinamika intelektual*. Lesfi.
- Nasrullah, A. (2022). Epistemologi ilmu: Perbandingan dan titik temu metodologi ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu agama. *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.53640/azkiya.v5i2.1196>
- Nurdin, A., Samad, S. A., & Samad, M. A. (2019). Dasar epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 454–470. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>
- Pohan, J. E. (2019). *Filsafat Pendidikan Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Sahbana, M. D. R. (2022). Epistemologi paradigma dan revolusi ilmu pengetahuan Thomas Kuhn. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 8(1), 31–48. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v8i1.188>
- Salamuddin. (2020). *Filsafat Sains Islam*. Kencana.
- Suharto, T., & Azra, A. (2023). Sekularisme dan tantangan pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Kontemporer*, 12(3), 210–225.
- Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Ulfa, D. M., Oktaviani, F. N., & Winarno, A. (2024). Peran filsafat keilmuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(6), 399–405. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i6.2878>
- Wahyudinnur, & Mesiono. (2014). *Epistemologi Islam dan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran* (1st ed.). Ciptapustaka Media.
- Wiranata, I. M. A. (2024). *Metodologi penelitian fenomenologi: Pendekatan Husserlian dan Heideggerian*. Jejak Pustaka.
- Yulanda, A. (2019). Epistemologi keilmuan integratif-interkoneksi M. Amin Abdullah dalam implementasinya dalam keilmuan Islam. *Tajdid*, 18(2), 101–115.